

INTERAKSI KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA NON DISABILITAS DENGAN MAHASISWA DISABILITAS DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

Miftah Hilmy Afifah

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Email: hilmyafifah2000@gmail.com

*Correspondence

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima : 27-06-2023</p> <p>Direvisi : 13-07-2023</p> <p>Disetujui : 14-07-2023</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi penyandang disabilitas dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara secara langsung yang melibatkan responden mahasiswa nondisabilitas dan disabilitas di Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman dan persepsi penyandang disabilitas terkait dengan pola komunikasi mereka. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan pertanyaan terstruktur.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam berkomunikasi, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan komunikasi mereka, stigma dan diskriminasi, serta keterbatasan aksesibilitas komunikasi. Temuan ini mengindikasikan perlunya adanya pendekatan yang inklusif dalam membangun pola komunikasi yang efektif bagi penyandang disabilitas. Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi penyandang disabilitas sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik.</p>
<p>Kata kunci: hubungan komunikasi; mahasiswa; penyandang disabilitas</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This research aims to describe the communication patterns of people with disabilities by using the qualitative method through direct interviews involving respondents of non-disabled and disabled students at Sumbawa University of Technology. The research conducted using a descriptive-qualitative approach to understand experiences and perceptions of people with disabilities related to their communication patterns. Interviews were the method used to collect the primary data with structured questions. The results of this study show several barriers faced by people with disabilities in communicating, such as lack of understanding and awareness about their communication needs, stigma, and discrimination communication needs, stigma and discrimination, and limited communication accessibility. These findings indicate the need for an inclusive approach to building effective communication patterns for people with disabilities. In conclusion, this research provides a more in-depth understanding of the communication of people with disabilities so that it can be used as a basis for developing better communication strategies.</i></p>
<p>Keywords: communication relationship; university students; people with disability.</p>	
	

Attribution-ShareAlike 4.0 International

Pendahuluan

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia memiliki struktur yang sempurna dengan masing-masing diantaranya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Namun, semua itu harus di syukuri dan terciptanya rasa saling menghargai apa yang menjadi ketetapannya (Widyaningrum, 2019). Karena tidak semua orang terlahir sempurna baik dari segi fisik ataupun yang lainnya. Seperti contoh manusia yang terlahir dengan keterbatasan atau yang disebut dengan disabilitas. Menurut (Yanuarita, 2021) Kata disabilitas mengarah pada individu yang memiliki hambatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti hambatan pada penglihatanw (tunanetra), hambatan pada pendengaran (tunarungu), hambatan pada bahasa dan komunikasi (tunawicara), hambatan pada fisik dan gerak tubuh (tuna daksa), intelektual diatas normal (*gifted and talented*), intelektual dibawah normal (tunagrahita), hambatan pada pembelajaran (disleksia), hambatan pada perilaku dan emosi (tuna laras, autisme, hiperaktif), mempunyai lebih dari satu hambatan (tuna ganda), serta *down syndrom*. Meskipun demikian, manusia yang terlahir dengan keterbatasan, disabilitas, namun tetap mempunyai hak yang sama seperti manusia padawumumnya sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Disabilitas, yang mengatakan bahwa disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental mental, atau sensorik dalam berinteraksi dengan lingkungan serta sikapnya secara sosial dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat menyulitkan untuk memberikan partisipasi penuh secara efektif berdasarkan persamaan hak (Utami & Hairunisah, 2023).

Melihat dari pandangan pendidikannya, di Indonesia khususnya kota Sumbawa sudah ada beberapa Universitas/Perguruam tinggi yang bisa menerima mahasiswa disabilitas, salah satunya di Universitas Teknologi Sumbawa yang merupakan salah satu kampus terbaik di Sumbawa ini telah membuka penerimaan calon mahasiswa disabilitas dengan cara melakukan sosialisasi ke sekolah SLB yang merupakan satu satunya sekolah yang memberikan pendidikan formal bagi disabilitas. Terhitung dari tahun 2019, sudah ada 9 mahasiswa disabilitas yang sedang menempuh pendidikan di kampus tersebut. Meskipun terbilang masih sedikit, namun merupakan harapan baru bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses pendidikan tinggi sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hak mendapatkan pendidikan untuk penyandang disabilitas juga dimuat dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa mereka berhak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas di lembaga pendidikan secara khusus dan *inklusif* (Ndaumanu, 2020; Pratama, 2019). Maka dari itu, untuk mendapatkan akses pendidikan tinggi menjadi hak untuk semua mahasiswa termasuk yang memiliki kebutuhan khusus (Ndaumanu, 2020).

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu, individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang memiliki timbal balik tertentu (Pebriana, 2017). Dalam hubungan itu, individu atau kelompok menjalin kerjasama atau menghadapi konflik secara fomal ataupun informal, secara langsungwmaupun tidak langsung.

Interaksi sosial menjadi suatu hubungan yang menyangkut orang perorang maupun kelompok manusia secara dinamis. Pihak yang terlibat interaksi dapat mengalami perubahan pandangan, perasaan, ataupun perilaku sebagai respon interaksi tersebut.

Komunikasi menjadi suatu proses penyampaian serta penerimaan pesan berupa ide dan gagasan dari satu pihak kepada pihak lain untuk terjadinya upaya saling mempengaruhi satu sama lain (Harapan, Ahmad, & MM, 2022). Komunikasi bisa diterapkan melalui kata-kata atau bahasa yang bisa dipahami semua pihak yang terlibat dan dilakukan menggunakan gerak gerik tubuh maupun kode tertentu. Misalnya tersenyum, mengangkat bahu, serta menggelengkan kepala. Komunikasi bisawberlangsung secara efektif, maka diperlukan beberapa komponen antara lain: (a) Komunikasikan atau *receiver* yang merupakan pihak yang menerima suatu pesan; (b) Pesan atau message yang merupakan isi atau gagasan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan; (c) Umpan balik atau feedback yang merupakan respon dari komunikan terhadap pesan yang tersampaikan; (d) Media yang merupakan alat penyampaian pesan yang dapat berupa lisan, tulisan, maupun gambar.

Pola komunikasi merupakan pola hubungan atau bentuk antara dua pihak atau lebih yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan dengan media dan isi pesan yang dapat dipahami satu sama lain (Rahmawati & Gazali, 2018). Terdapat dua dimensi pola komunikasi yaitu yang memiliki orientasi pada konsep dan memiliki orientasi pada sosial dengan berlainan arah hubungan. Pola hubungan atau komunikasi yang disampaikan oleh Tubbs dan Moss memiliki karakteristik yaitu simetris dan komplementaris (Sunarwan, 2018). Simetris mengacu pada tingkatan seseorang dalam melakukan interaksi berdasarkan pada kesamaan. Sedangkan komplementer mengacu pada bentuk sikap dominan dari satu pihak yang membuat pihak lain tertunduk atau yang lainnya (Aulia & Irma, 2017).

Sementara itu, model komunikasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk merepresentasikan hubungan antara unsur-unsur yang terlibat dan kesinambungannya, yang memfasilitasi pemikiran sistematis dan logis dalam komunikasi (Molizar, 2018). Dengan kata lain, model komunikasi adalah gambaran abstrak atau sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur komunikasi seperti sarana komunikasi, sarana komunikasi dan medianya. Dalam istilah yang disederhanakan, model komunikasi adalah bagaimana kebiasaan suatu kelompok berinteraksi, bertukar informasi, ide, dan pengetahuan dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, penyandang disabilitas merupakan individu yang mempunyai keterbatasan khusus, baik secara fisik, mental, sensorik, atau intelektual dalam waktu yang lama sehingga memiliki hambatan untuk melakukan adaptasi pada lingkungan sekitarnya secara penuh (Indriani & Marlina, 2020). Disabilitas berasal kata “disability” yang dalam bahasa Inggris memiliki arti ketidakmampuan atau cacat. Disabilitas sebagai istilah yang menunjukkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan berpartisipasi dalam kegiatan yang

disebabkan oleh gangguan pada struktur atau fungsi pada tubuh (Kusumajati, Chairiyani, & Martoredjo, 2020).

Penyandang disabilitas terdiri dari beberapa jenis yang memiliki keterbatasan pada hal tertentu sehingga memerlukan bantuan untuk berkembang dan menjalankan aktivitas dengan baik. Menurut Undang-Undang nomor 4 tahun 1997, jenis penyandang disabilitas yaitu: (1) disabilitas mental, yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu: (a) mental tinggi, yaitu memiliki bakat intelektual di atas rata-rata dan mempunyai tanggung jawab serta kreativitas tinggi. (b) mental rendah, yaitu kapasitas IQ atau kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Yang memiliki IQ antara 70-90 disebut dengan lamban belajar dan yang dibawah 70 disebut memiliki kebutuhan khusus, (c) berkesulitan belajar spesifik yang terkait dengan perolehan prestasi belajar. (2) Disabilitas fisik, yang terdiri dari beberapa macam yaitu: (a) kelainan tubuh (tuna daksa), yang mempunyai hambatan gerak karena kelainan struktur tulang dan neuro-muskular yang merupakan bawaan atau akibat dari kecelakaan, (b) gangguan indera penglihatan (tuna netra), yang mempunyai gangguan dalam penglihatan dan dibagi menjadi dua yaitu buta total (blind), (c) gangguan pendengaran (tunarungu), yang mempunyai gangguan dalam pendengaran sehingga sering kali memiliki gangguan juga dalam berbicara, (d) gangguan bicara (Tunawicara), yang memiliki gangguan dalam berbicara dan mengungkapkan pikiran dalam bahasa sehingga orang lain cukup sulit untuk mengerti. Gangguan ini bersifat fungsional dapat disebabkan karena kelainan atau gangguan motorik yang menyebabkan ketidaksempurnaan dalam berbicara, (e) Tunaganda (disabilitas ganda). Yaitu individu yang memiliki lebih dari satu hambatan yang bisa berupa gangguan fisik dan mental. Contohnya adalah penyandang tunanetra yang juga tunarungu, atau penyandang tunadaksa yang juga tuna grahita.

Mahasiswa merupakan seorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Terdiri dari kata “maha” yang memiliki arti tinggi dan kata “siswa” yang memiliki arti pembelajar. Mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang belajar di sebuah sekolah tinggi atau universitas dan memperoleh statusnya dalam masyarakat karena ikatan pendidikan tersebut. Mahasiswa juga menjadi bakal cendekiawan atau intelektual dalam masyarakat (Hasanah, 2017). Penelitian dari Husnan Imama (2021), berjudul Pola Komunikasi Interpersonal, Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita, dengan tujuan mengetahui pola komunikasi penyandang disabilitas tunagrahita dengan guru di kelas untuk mengembangkan kemandirian. Penelitian ini memakai teori SOR (Stimulus-Respon) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan jika pola komunikasi dari penyandang disabilitas dengan guru secara interpersonal memakai pola ceramah, media, dan tanya jawab untuk mengembangkan kemandirian melalui pola kemandirian serta bina diri. Melalui penerapan pola yang tepat, maka komunikasi interpersonal antara penyandang disabilitas yaitu tunagrahita dengan gurunya dapat berjalan kompeten dan efektif (Daming, 2016).

Penelitian dari Ni'mah Hasanah (2017), berjudul *Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Difabel dengan Relawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, bertujuan untuk memahami pola interaksi sosial mahasiswa disabilitas dengan relawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adanya pola kerjasama antar mahasiswa dalam proses belajar di perkuliahan menjadi latar belakang penelitian ini meskipun terdapat perbedaan komunikasi antar keduanya. Karena perbedaan cara siswa difabel berkomunikasi dengan relawan, hal ini dapat mempengaruhi pola interaksi sosial antara kedua kelompok. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan model deskriptif analitis. Metode snowball sampling digunakan untuk memilih responden dan objek penelitiannya adalah siswa penyandang disabilitas dan relawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validasi data memakai teknik triangulasi, khususnya pengecekan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa difabel dengan relawan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah kerjasama dalam bentuk konferensi, namun merupakan bentuk pemisahan yaitu kompetisi dan antagonisme yaitu, kebencian yang tersembunyi antara relawan dan relawan penyandang disabilitas.

Penelitian dari Yuniasih Dwi Candra Kirana (2018), berjudul *Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas*, yang memakai teori *Interactionism Herbert Blumer* yang memiliki tiga premis. Pertama, memberikan penjelasan bahwa manusia akan merespon sesuatu berdasarkan makna yang ada pada benda-benda tersebut untuk mereka. Kedua, makna-makna itu adalah hasil interaksi terus menerus secara sosial dan terjadi berulang kali. Ketiga, menyebutkan kalau makna-makna itu bisa diperbarui melalui sebuah usaha dan proses pemaknaan yang dipakai oleh setiap individu dalam partisipasinya terhadap suatu kondisi. Hal itu bisa berubah berdasarkan pada konteks dalam ruang dan waktu yang melibatkan komunikasi. Interaksi dengan penyandang tunarungu berat atau total akan lebih sulit dibandingkan dengan tunarungu sedang. Tunarungu total tidak memberi respon terhadap sebuah gerakan atau suara keras, sehingga dibutuhkan mimik yang pelan dan jelas serta jarak fisik yang sangat dekat. Selama penelitian, penulis menemukan 3 isyarat *non verbal* bagi penyandang tuna rungu dan gangguan pendengaran yang semuanya tidak sama dengan yang ada di Kamus Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). Sinyal ini disebut sinyal lokal. Tiga kiat yang berbeda tetapi makna yang sama diterapkan oleh guru sebagai sarana komunikasi dapat dikatakan kreatif dan efektif. Kreatif karena guru dapat menyajikan pesan sesuai dengan kondisi yang ada tanpa harus berpedoman pada kamus SIBI. Sehingga terjadi secara efektif karena umpan balik yang diterima guru sama dengan harapannya.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya penulis dapat mengetahui interaksi komunikasi mahasiswa nondisabilitas dengan mahasiswa disabilitas khususnya di lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa. Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi baru bagi pihak kampus.

Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyaknya mahasiswa nondisabilitas yang “belum mengerti tentang disabilitas”, maka diharapkan kepada pihak kampus untuk dapat memberikan pengenalan tentang mahasiswa disabilitas kepada mahasiswa non disabilitas, selalu melibatkan mahasiswa disabilitas dalam berbagai kegiatan kampus guna mengukur kemampuan mahasiswa disabilitas di luar kegiatan akademik. Dan apabila hasil penelitian menunjukkan sebaliknya, maka akan semakin baik bagi mahasiswa disabilitas karena merasa aman dan meminimalisir terjadinya kasus diskriminasi terhadap mahasiswa non disabilitas. Hal tersebut juga akan menjadikan nilai plus untuk nama baik kampus. Dan demikian memberikan peluang bagi Universitas Teknologi Sumbawa untuk menjadi kampus yang inklusi di Sumbawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2016: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fakta tentang apa yang dialami oleh subjek/pelaku penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Deskriptif adalah data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2016: 11). Penelitian deskriptif lebih fokus kepada masalah-masalah yang benar-benar terjadi. Data yang diperoleh dapat bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menyimpulkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden dan memahami fakta serta berfokus pada masalah yang benar-benar terjadi di Universitas Teknologi Sumbawa.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa. Sedangkan waktu penelitiannya dilaksanakan pada kurun waktu 9 hari, yakni pada tanggal 2 sampai 10 Januari tahun 2023. Sumber data terbagi atas 2 yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh penulis langsung dari tangan pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh penulis melalui sumber yang sudah ada.

Untuk mengetahui interaksi komunikasi antara mahasiswa nondisabilitas dengan mahasiswa disabilitas di Universitas Teknologi Sumbawa, peneliti menggunakan teknik snowball. Menurut (Saleh, 2017), Snowball Sampling yaitu teknik dalam menentukan sampel yang awalnya berjumlah kecil lalu menjadi besar. Dalam menentukan sampel, dilakukan pemilihan beberapa mahasiswa untuk menjadi responden. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, karena penulis mengumpulkan data dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung dengan responden, yang kemudian hasil penelitiannya dibahas dan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk teks atau narasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Universitas Teknologi Sumbawa

Universitas Teknologi Sumbawa merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di dekat bukit Olat Maras yang memiliki arti bukit kebahagiaan di daerah Sumbawa. Perguruan tinggi ini telah menerima ratusan peneliti dan civitas akademika di fakultas, serta belasan ribu mahasiswa yang berasal dari seluruh Indonesia dan beberapa negara yang disebut sebagai elang muda dengan bekal berupa ketajaman pengetahuan dan keterampilan dalam bersiap untuk terbang mencapai impian. Hal ini menumbuhkan interaksi multi-budaya di Sumbawa Besar. Universitas ini menjadi salah satu katalisator untuk perluasan kualitas pendidikan di Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Bali yang menjadi konsentrasi pembangunan.

Terdapat dua jenjang pendidikan di Universitas Teknologi Sumbawa yaitu sarjana (S1) dan magister (S2) yang seluruh rumpun keilmuannya memiliki standar global. Terdapat tujuh fakultas yang dibuka di universitas ini yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Fakultas Ilmu dan Teknologi Hayati, Fakultas Rekayasa Sistem, Fakultas Teknologi Pertanian, dan Fakultas Teknologi Lingkungan dan Mineral, serta Sekolah Pascasarjana. Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, terdapat sarana prasarana dan fasilitas yang disediakan yaitu laboratorium, asrama mahasiswa, perpustakaan, e-learning, pusat bahasa, dan ruang publik kreatif. Universitas Teknologi Sumbawa juga mempunyai tenaga pendidik yang memiliki kapasitas ilmu memadai dan mampu mengeksplorasi serta membagi ilmunya kepada mahasiswa. Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa berasal dari seluruh wilayah Indonesia dan dari beberapa negara lain.

Hambatan Komunikasi Mahasiswa Disabilitas

Penyandang disabilitas kerap kali menghadapi hambatan dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk hambatan dalam komunikasi disebabkan oleh cara berinteraksinya yang adakalanya kurang dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Akhirnya, penyandang disabilitas cenderung dihindari saat bertemu karena banyak orang merasa khawatir jika melakukan kesalahan dalam berbicara ataupun bersikap. Daerah plosok yang lebih banyak terjadi hal tersebut karena keterbatasan akses dan rendahnya tingkat sosial, tetapi hal serupa juga kerap terjadi di kota besar yang tingkat sosialnya tinggi.

Di lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa pun masih ada mahasiswa disabilitas yang menghadapi hambatan baik dalam belajar maupun dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Masih ada mahasiswa nondisabilitas yang merasa khawatir akan melakukan kesalahan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa disabilitas. Seperti dijelaskan oleh salah seorang responden mahasiswa nondisabilitas berikut ini Ketika ditanya Bagaimana interaksi komunikasinya dengan mahasiswa disabilitas di kampus?, “sebenarnya saya ingin melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa disabilitas di kampus, tetapi saya merasa kesulitan karena saya tidak tahu caranya seperti dengan mahasiswa tuna rungu, saya tidak mengerti bahasa isyarat. Kalau dengan mahasiswa disabilitas yang selain tuna rungu sih masih mudah karena kita bisa berbicara secara langsung tanpa menggunakan bahasa isyarat”.

Maka dari itu, agar interaksi dan komunikasi antara mahasiswa nondisabilitas dengan mahasiswa disabilitas berjalan lancar, diperlukan pemahaman yang cukup

mengenai penyandang disabilitas. Karena dengan adanya pemahaman yang cukup, kita dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Sebab, pada dasarnya mahasiswa disabilitas dan mahasiswa nondisabilitas itu sama saja. Akan tetapi, mahasiswa disabilitas memang mempunyai cara-cara tersendiri yang jika sudah dipahami akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwasannya tidak semua mahasiswa disabilitas mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan mahasiswa non disabilitas. Ada sebagian disabilitas yang membutuhkan juru bicara, seperti keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Kalau penulis mendengar dari hasil wawancara dengan teman yang non disabilitas, mereka sangat senang dan mendukung keberadaan mahasiswa disabilitas di Universitas Teknologi Sumbawa karena dengan begitu mereka menjadi bersemangat dan tidak bermalas-malasan. Dari hasil wawancara penulis dengan teman disabilitas dan nondisabilitas tidak ada hambatan berarti dalam berinteraksi. Semua dapat berinteraksi dengan cukup baik dalam hal berbicara dan bergaul. Setidaknya, mereka masih dapat berkomunikasi dengan cukup lancar.

Berdasarkan UTS, ada 3 mahasiswa yang berkuliah di Universitas Teknologi Sumbawa. Kendati demikian, keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas masih jarang diketahui oleh para mahasiswa nondisabilitas karena masih dikatakan minoritas. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan, mereka hanya mengetahui keberadaan mahasiswa disabilitas yang ada disekitar mereka saja. Seperti pernyataan dari responden III (ZJI) yang hanya mengetahui satu orang mahasiswa disabilitas saja yang merupakan teman seangkatannya.

Interaksi antarmahasiswa disabilitas dan yang nondisabilitas dapat dikatakan lancar. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang ada sedikit kesalahpahaman. Dari sisi mahasiswa nondisabilitas misalnya. Ada kalanya mereka ragu untuk menyampaikan sesuatu kepada mahasiswa disabilitas, dengan alasan takut menyinggung. Namun, tentu saja hal tersebut tidak selalu terjadi.

Adapun dari sisi mahasiswa disabilitasnya, mereka menghadapi kesulitan yang berbeda-beda, bergantung pada jenis disabilitas yang mereka miliki. Misalnya yang dihadapi oleh responden SIA, mahasiswa disabilitas Grahita yang beberapa kali mengalami kesulitan berkomunikasi dengan mahasiswa nondisabilitas lantaran kawan bicaranya gagal memahami isi percakapan yang disampaikan. Akan tetapi, masalah tersebut cukup bisa teratasi dengan cara menuliskan kalimat per kalimat melalui tulisan. Perlu diketahui, disabilitas grahita merupakan keterbatasan dengan tanda yang signifikan dalam fungsi intelektual sehingga penyandang disabilitas grahita berkemungkinan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Namun, hal tersebut juga bergantung pada tingkatan yang dialami karena disabilitas grahita juga terbagi lagi ke dalam beberapa kelompok seperti ringan, sedang, dan berat.

Adapun kesulitan yang dihadapi IKR, mahasiswa disabilitas rungu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi responden sebelumnya. Responden beberapa kali mengalami kesulitan berkomunikasi karena apa yang ia sampaikan kurang dipahami oleh kawan bicaranya. Cara mengatasinya pun sama, yaitu menjelaskan

melalui teks. Selain itu, dia juga dibantu dengan gerakan tangan, yaitu menunjuk sesuatu yang dapat membuat kawan bicaranya paham dengan apa yang ia maksud.

Lain halnya dengan MAA, mahasiswa disabilitas daksa. Menurutnya, tidak ada kesulitan apapun dalam berkomunikasi dengan mahasiswa nondisabilitas. Kalaupun ada, baginya itu masih wajar, karena hal demikian bukan hanya terjadi dalam hal berkomunikasi dengan mahasiswa nondisabilitas saja. Intinya, setiap orang pasti pernah mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tinggal bagaimana seseorang bisa memastikan lagi apakah pesan atau kalimat yang ingin disampaikan itu dapat dipahami oleh kawan bicara.

Selama melakukan penelitian, sudah ada beberapa jenis disabilitas yang ditemui di UTS yaitu tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita, slow learner. Penyandang disabilitas tersebut mempunyai bentuk dan pola interaksi yang berbeda sehingga perlu penyesuaian diri dengan lingkungan baru di kampus, serta penyesuaian untuk aktivitas tertentu bersama orang-orang di sekitar. Penyandang disabilitas tersebut diharapkan agar lebih mandiri dan bisa melakukan penyesuaian diri meskipun memerlukan waktu yang kurang bisa diperkirakan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki.

Mahasiswa non disabilitas yang juga memiliki teman kelas mahasiswa penyandang disabilitas tunarungu juga kerap kali mengalami hal yang sama. Seringnya terjadi miskomunikasi ketika sedang berinteraksi membuat mereka mengalami kesusahan satu sama lain yang disebabkan oleh faktor kendala bahasa. Seperti pendapat beberapa responden ketika saya mengajukan pertanyaannya mengenai “Apakah sering terjadi miskomunikasi ketika melakukan interaksi satu sama lain” sebagai berikut:

Melihat dari pernyataan responden yang memiliki teman kelas penyandang disabilitas rungu. Tentu merekalah yang sering mengalami kesulitan saat melakukan interaksi dengan teman kelasnya yang non disabilitas. Mereka yang tidak memahami bahasa satu sama lain, dan juga ketika mencoba berkomunikasi dengan menggunakan tulisan sayangnya disabilitas rungu kebanyakan tidak bisa menulis kalimat dengan bahasa yang tepat sehingga terkesan ambigu. Oleh karena itu mereka berharap agar pihak kampus bersedia membuka kelas khusus belajar bahasa isyarat untuk lebih memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian mereka juga tidak merasa dibeda-bedakan oleh yang lainnya.

Dari uraian di atas, penulis menemukan bahwa interaksi yang diterapkan oleh mahasiswa disabilitas dan mahasiswa nondisabilitas yang menjadi responden pada penelitian ini menggunakan pola komunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi primer yang memang umum digunakan, karena merupakan pola komunikasi yang mendasar. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan menggunakan simbol bahasa secara verbal dan nonverbal.
- 2) Komunikasi sirkular. Hal ini tercermin pada penggunaan media tertentu seperti pemanfaatan teks whatsapp sebagai media komunikasi mereka. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan saling bertukar peran dalam memberi pesan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dituliskan yaitu bahwa tidak semua mahasiswa disabilitas mengalami kesulitan ketika melakukan interaksi komunikasi dengan mahasiswa nondisabilitas, meskipun memerlukan adanya fasilitas tambahan seperti juru bicara, atau harus berkomunikasi secara pelan-pelan terhadap mahasiswa disabilitas tertentu saja. Selain itu, dalam kegiatan belajar di Universitas Teknologi Sumbawa, mahasiswa nondisabilitas pun turut merasa senang dan mendukung keberadaan mahasiswa disabilitas karena dapat menjadi semakin bersemangat dan tidak bermalasan, serta menumbuhkan toleransi dan empati terhadap sesama.

Diketahui bahwa interaksi yang diterapkan mahasiswa penyandang disabilitas dan mahasiswa nondisabilitas yang menjadi responden pada penelitian ini memakai pola komunikasi primer. Sebagaimana kita ketahui, pola komunikasi primer adalah pola komunikasi yang memang umum digunakan, karena merupakan pola komunikasi yang mendasar. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan menggunakan simbol bahasa secara verbal dan nonverbal. Di samping itu, mereka juga menggunakan pola komunikasi sirkular. Hal ini tercermin pada penggunaan media tertentu seperti pemanfaatan teks whatsapp sebagai media komunikasi mereka. Dalam hal ini, komunikan dan komunikator saling bertukar peran dalam memberi pesan.

Bibliografi

- Aulia, Rahmat, & Irma, Ade. (2017). . Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(1), 16–29.
- Daming, Saharuddin. (2016). Komparasi Nilai Penguatan Hak Penyandang Disabilitas dalam Lex Posterior dan Lege Priori. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 13(13), 53–110. <https://doi.org/10.58823/jham.v13i13.101>
- Harapan, Edi, Ahmad, Syarwani, & MM, Drs. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hasanah, Eny Ni'mah. (2017). *Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Difabel dengan Relawan Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Indriani, Suci, & Marlina, Marlina. (2020). Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445.
- Kusumajati, Dian Anggraini, Chairiyani, Rina Patriana, & Martoredjo, Nikodemus Thomas. (2020). The influence of social media on human behavior in adolescents (Case study of Bina Nusantara University students). *Proceedings of the 2020 2nd International Conference on Big Data Engineering and Technology*, 102–105.
- Molizar, Poetri. (2018). *Model Komunikasi Organisasi Dalam Menjaga Eksistensi Produktivitas Pada Komunitasrieng Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uinar-Raniry Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ndaumanu, Frichy. (2020). Hak penyandang disabilitas: Antara tanggung jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah daerah. *Jurnal Ham*, 11(1), 131–150.
- Pebriana, Putri Hana. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Pratama, Ridho Arya. (2019). *Pelaksanaan Pelayanan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pendidikan Di Kota Bandar Lampung*.
- Rahmawati, Rahmawati, & Gazali, Muragmi. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 245–327.
- Sunarwan, Aisyah. (2018). Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro.

Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 2(2), 214–234.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1033>

Utami, Wiwik Surya, & Hairunisah, Hairunisah. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Mahasiswa Disabilitas dalam Interaksi Sosial di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Teknologi Sumbawa Kajian Sociolinguistik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4196–4201. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1318>

Widyaningrum, M. Enny. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*.

Yanuarita, Heylen Amildha. (2021). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2556>